BAB IV
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. LANDASAN-LANDASAN PENAMBAHAN PROGRAM STUDI

Beralih status menjadi UIN secara pasti sudah harus ada penambahan fakultas-fakultas atau perubahan nama fakultas baru sesuai dengan nomen klatur yang di tetapkan oleh keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam yang tentunya diikuti juga dengan pembukaan prodi baru, bukan sekedar untuk memperbesar jumlah mahasiswa UIN. Jauh lebih mulia dari sekedar menambah jumlah mahasiswa, yakni agar memberikan warna terhadap kajian-kajian keagamaan. Dengan demikian pemahaman konsep keagamaan bisa dituntaskan dengan pendekatan atau perspektif di "luar keagamaan". UIN akan mampu menghasilkan produk pemikiran yang komprehensif (*kaffah*). Agama menjadi tidak dipahami dengan perspektif parsial.

Sedikitnya ada empat isu yang bisa dijadikan pijakan dalam merumuskan bidang atau konsentrasi yang bisa ditawarkan oleh sebuah universitas, keempat isu mengkaitkannya dengan aspek filosofis, akademis, pragmatis dan metodologis.

Isu pertama menyangkut aspek filosofis. Pertanyaan yang bisa diajukan adalah apakah Prodi yang ditawarkan akan menciptakan sarjana, ilmuwan atau cendekiawan? Sarjana menunjuk pada seseorang yang menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan membawa ijazah dan gelar kesarjanaannya. Ilmuwan adalah orang yang mendalami dan kemudian mengembangkan ilmunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, dengan menjadi peneliti atau akademisi di lembaga penelitian atau pendidikan. Cendekiawan atau intelektual adalah orang yang terlibat secara kritis dengan nilai, tujuan, dan cita-cita masyarakat pada jamannya. "Mereka adalah kelompok orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, menangkap aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang dapat dipahami setiap orang, menawarkan strategi dan alternatif pemecahan masalah,"

Isu kedua bersinggungan dengan aspek akademis. Apakah Prodi yang ditawarkan akan menghasilkan sarjana yang ahli dibidang tertentu baik sebagai teoritisi atau praktisi? Dengan kata lain, apakah sarjana tersebut akan dicetak sebagai ilmu murni (*pure science*) atau terapan (*applied science*)?

Isu ketiga menyangkut aspek pragmatis. Pertanyaannya adalah apakah Prodi yang dikembangkan akan memproduksi apa yang bisa dipasarkan atau memasarkan apa yang bisa diproduksi? Jika memilih "memproduksi apa yang bisa dipasarkan", misalnya bidang atau konsentrasi sosiologi yang akan ditawarkan disesuaikan dengan kebutuhan eksternal, yakni pasar dalam arti sempit atau masyarakat dalam arti luas. Pasar dengan demikian bisa diartikan sebagai peluang kerja atau kesempatan berkarya di masyarakat.

Isu keempat berhubungan dengan aspek metodologis. Apakah konsentrasi atau bidang sosiologi di Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga akan dipilah berdasarkan arena/wilayah peran atau pendekatan teknis? Sebagai contoh, Sosiologi Perkotaan, Sosiologi Perdesaan, Sosiologi Industri, Sosiologi Medis, Sosiologi Keluarga adalah beberapa konsentrasi sosiologi berdasarkan arena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran yang dalam konteks pekerjaan sosial sering disebut sebagai setting praktek. Lulusan Sosiologi Perkotaan, misalnya, diharapkan menjadi sosiolog yang menguasai wilayah dan persoalan perkotaan. Sementara itu, beberapa konsentrasi yang pembagiannya berdasarkan pendekatan teknis mencakup Sosiologi Islam, Sosiologi Kriminal, Sosiologi Pembangunan, Sosiologi Konflik dan Resolusi, Sosiologi Politik. Diibaratkan dengan Empat isu yang menyangkut aspek filosofis, akademis, pragmatis dan metodologis dapat dijadikan piranti analisis yang mungkin berguna dalam menentukan konsentrasi sosiologi.

Mimpi yang dibangun oleh UIN Sunan Ampel Surabaya tidak hanya sekedar penambahan program studi yang bertambah dengan prodi-prodi umum, dengan mampu membuat calon mahasiswa tertarik untuk kuliah di UIN bagi yang lebih berorientasi pada prodi umum sehingga dari situ akan dimasukkan beberapa nilai keislaman yang akan menjadi *mindset* mahasiswa setelah lulus dari UIN. nilai yang dikembangkan tetap sebagai orang yang beragama prinsip-prisip sebagai *kholifatu fil ard* bisa tetap menyapa kepada ilmu yang lain. kompetensi yang dimiliki bisa membawa dampak terhadap kebaikan di lingkungan tanggung jawab secara moral, nalar islam atau islamisasi nalar. Dan seringkali yang dirubah itu paradigmanya, mindsetnya bukan ilmunya, ilmu bebas nilai tapi mindset tidak bebas nilai. kompetensi yang dimiliki oleh seseorang tetap membawa konsep-konsep keluruhan (*Pious*), cerdas *(smart)*, *honourable* (peradaban).[1]

[1] Tim UIN Sunan Ampel Surabaya, *Desain Akademik* 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyenggalaraan pendidikan serta meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan pendidikan, mimpi luhur tersebut perlu adanya langkah konkrit UIN Sunan Ampel dalam menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian yang ditunjang oleh keberadaan jurusan atau program studi dengan penambahan Program studi.

Dalam hemat penulis, penambahan program studi merupakan salah satu komponen[2] dari kurikulum yang dikembangkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya sebagaimana dalam pengertiannya secara umum yaitu seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar, serta media yang dijadikan sebagai acuan lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.[3] Penambahan program studi memiliki arah tujuan yang lebih kompleks dari pada saat masih

---

[2] Kurikulum mempunyai 4 unsur komponen yang membentuk/penyusun kurikulum yaitu; komponen tujuan, komponen isi (bahan pengajaran), komponen strategi, komponen evaluasi. Lihat Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013), 23-30

[3] Tentang kurikulum ini periksa: Tim pengembang MKPD Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 2; Loek-Loek Endah Poerwati, dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013 Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan,* (Jakarta : PT. Prestasi pustakarya, 2013), 3; Sukiman, *Pengembangan kurikulum perguruan Tinggi* (PT. Remaja Rosdakarya 2015), 2, kemudian untuk perguruan tinggi Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Kepmendiknas) Nomor 232/U/2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa pada Bab I pasal 1 ayat (6) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengena isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi. Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2015), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum beralih status. Serta memiliki beberapa landasan pertimbangan sebagai acuan dalam penambahan prodi.

Dalam hemat penulis, landasan-landasan atau asas-asas dalam penambahan program studi di UINSA yaitu meliputi tiga landasan : (1) landasan Filosofis, (2) landasan sosial, (3) landasan yuridis.

1. Landasan Filosofis

Filsafat berhubungan dengan sistem nilai, sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu terutama berkenaan dengan arti kehidupan. Pandangan ini lahir dari kajian suatu masalah, norma-norma agama dan sosial yang dianutnya. Dalam pengembangan kurikulum, filsafat menjawab hal-hal mendasar bagi pengembangan kurikulum, antara lain kemana peserta didik akan dibawa? Masayarkat yang bagaimana yang akan dikembangkan melalui pendidikan tersebut? Apa hakikat pengetahuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik? Norma atau sistem yang bagaimana yang harus di transformasikan kepada peserta didik sebagai generasi penerus? bagaimana proses pendidikan yang harus di jalankan?

Pertanyaan-pertanyaan diatas, menjadi sebuah acuan dalam penambahan prodi dan kesesuaian dengan visi dan misi UIN Sunan Ampel Surabaya sehingga nilai dan tujuan yang ingin dicapai sebanding lurus dengan penambahan prodi. Dalam suatu lembaga pendidikan, tujuan atau apa yang ingin dicapai menjadi penting karena semua berangkat dari visi dan misi, salah satu diantaranya misinya fakultas tarbiyah dalam mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dan pembelajaran keislaman sience dan teknologi. lulusan UINSA disamping menyiapkan tenaga kependidkan keislaman juga memberikan tambahan pendidikan yang sifatnya umum misalnya bahasa inggris, matematika IPA fisika, itu juga mengakomodir keinginan masyarakat yang ingin belajar umum, kemungkinan berbeda dengan universitas yang notabene tidak memakai lebel islam, sehingga disamping ada ilmu umum lulusannya ada sertifikat pendamping ada baca *Al-qur'an*, bahasa arab, bahasa inggris, untuk mnyesuaikan dengan perkembangan keadaan zaman.

Oleh karena itu penambahan program studi di UINSA ini senantiasa bertalian erat dengan filsafat pendidikan, karena filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau cita-cita masyarakat. Kebutuhan masyarakat hari ini tidak hanya *an sich* pada persoalan agama maka UINSA dalam hal ini fakultas tarbiyah megembangkan prodi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan menambahkan program studi science dan teknologi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Prof. Nasution bahwa sekolah -- UINSA -- bertujuan mendidik anak menjadi manusia yang baik dalam masyarakat tempat ia hidup, pada hakekatnya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut oleh para guru, orang tua, masyarakat, negara dan dunia[4], meskipun memahami kata baik pasti akan menimbulkan pemahaman yang berbeda.

[4] Nasution. S, *Asas-asas kurikulum* (Bandung : Jemmars 1986), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan cita-cita tersebut terdapat landasan, asas atau dasar mau dibawa kemana peserta didik. Landasan filosofis ini menggambarkan manusia yang ideal yang diharapkan oleh masyarakat. Filsafat pendidikan menjadi landasan dan sumber untuk menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai.[5] Berbeda dengan Arif Furhan yang membagi dalam tiga kategori dalam penambahan program studi jika dilihat dari sisi landasan filosofisnya ;

a. Secara *ontologis*, manusia memiliki potensi jismiyah, nafisyah yang mengandung dimensi *an-nafsu*, *al-aqlu*, dan *al-qalb* dan potensi ruhiyah yang memancar dari dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah*, sehingga ia siap mengadakan hubungan vertikal dengan Allah SWT, potensi yang demikian yang dibidik oleh UINSA untuk mewujudkan mahasiswa yang mampu mengemban tugas-tugasnya di muka bumi, baik sebagi hamba ataupun khalifah Allah SWT.
b. Secara *epistemologis*, penambahan program studi -- pengembangan kurikulum berbasis kompetensi – memiliki dasar rasional yaitu dikembangkan dalam menjawab beberapa pertanyaan seperti misalnya lulusan yang kompeten dalam hal apa yang akan dibentuk oleh program studi? Apa indikator-indikator atau bukti-bukti yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah sukses dalam mencapai kemampuan dasar dan hasil yang ditetapkan?

[5] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung : PT. Remaja rosdakarya 2013), 34-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Secara *aksiologis*, pengembangan program studi diarahkan pada pengembangan kemampuan menjalankan tugas-tugas atau pekerjaaan tertentu, dan setiap mahasiswa membutuhkan kecakapan-kecakapan hidup yang meliputi : *life long learning, complex thinking, effective communication, collaboration, responsible citizen ship, employability, character development/ethics.*[6]

Manusia mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri, dan manusiapun mempunyai potensi untuk melaksanakannya[7]. Dengan demikian pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia dan merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri. Mengenai urusan hidup dan kehidupan manusia maka UINSA tampil sebagai pioner dalam masalah kebutuhan manusia dan yang di garap hari ini adalah pendidikan science karena sangat dibutuhkan yang sangat kontekstual dengan keadaan sekarang. Penulis contohkan di fakultas tarbiyah untuk mengajar di SMP itu harus mengajar integratif apalagi dijenjang MI atau SD, seorag guru IPA harus tahu fisika, kimia, biologi dan ketiga-tiganya secara komprehensif. Kalau yang dibuka hanya fisika saja atau biologi saja nanti output UINSA tidak akan bisa mengisi formasi di SMP/MTS atau SD/MI, maka yang digarap adalah mencetak guru IPA yang bernuansa islami.

---

[6] Arif Furchan, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2005), 45

[7] Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara 2008), hlm 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Landasan Sosiologis

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Dan juga merupakan suatu tindakan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Jaringan ini bersama dengan hubungan-hubungan dan peranan-peranan individu inilah yang menentukan watak pendidikan di suatu masyarakat.[8] Interaksi antara pendidikan dan masalah sosial dikaji secara seksama, pendidikan dalam kaca mata sosial sebagai salah satu aspek konstruksi sosial atau diciptakan oleh interaksi sosial.

Karena peserta didik pada gilirannya harus hidup dalam masyarakat, maka masyarakat harus dijadikan suatu faktor yang harus dipertimbangkan dalam pembinaan dan pengembangan program studi. Dari sini market sharenya peserta didik harus dijaga keseimbangannya antara kepentingan siswa sebagai individu dengan kepentingan siswa sebagai anggota masyarakat, keseimbangan ini kan tercapai apabila penambahan program studi bersifat *society centered* (terpusat pada masyarakat).[9]

Dalam konteks sosial masyarakat sekarang mindsetnya bukan mindset agama, mindestnya mindset ilmu secara general maka UINSA ini memberikan pelayanan terhadap mindset itu, tetapi ketika masuk pada UINSA, merubah

---

[8] Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner, Normatif Perenialis, Sejarah, filsafata, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 205

[9] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum*…. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mindset itu secara bertahap dengan integrasi keilmuan, dengan menambah mata kuliah keislaman didalamnya. Meskipun endingnya itu adalah sarjana hukum tetapi bekal basic keagamaan harus masuk. Dari segi market, itu jelas ilmu umum[10] itu marketnya tinggi, tentu saja nanti itu ada konsentrasi yang tidak marketble. Harapan kedepan bisa kompetitif, kemudian tidak bisa mengatakan menang dan kalah karena di fakultas umum memiliki kelebihan dalam pendidikan, di UINSA pun memiliki kelebihan dalam materi keagamaan. Itulah integrasi keilmuan yang menjadi kekuatan UINSA.

Pengembangan kurikulum atau pengembangan program studi pendidikan pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalo pendidikan memerhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan. Berbagai kesukaran juga akan muncul apabila kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat, seperti : militer, politik, agama, industri, pemerintah, swasta, ekonomi dan lain-lain.[11] Semua prodi baru yang mau diusulkan pertama kali menjadi pertimbangan adalah analisis kebutuhan masyarakat, di

---

[10] Terma "ilmu agama islam" dan "ilmu umum" atau "ilmu modern" itu sendiri sesungguhnya seringkali melahirkan perdebatan panjang. Sebab kategori agama dan umum dipandang kurang tepat. Kata "umum" semestinya dibedakan dengan kata "khusus"; namun anehnya kata umum dikontraskan dengan kata "agama". Kesan yang muncul adalah bahwa "agama" bukanlah "umum", ilmu-ilmu agama menjadi bukanlah ilmu-ilmu umum dan akhirnya "agama" bukanlah "ilmu". Lihat H. Imam Suprayogo, *Universitas Unggul; Refleksi Pengembangan Kelembagaan dan Reformasi Paradigma Keilmuan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2009), 48

[11] Adullah Idi, M. Ed, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya misalnya, masyarakat di Surabaya seperti apa perguruan tinggi di Surabaya, ternyata di Surabaya belum ada prodi yang belum dimiliki oleh Perguruan Tinggi dan menjadi kebutuhan masyarakat.

Analisis kebutuhan masyarakat ini sangat relevan dengan bahasanya almarhum KH. Sahal Mahfudz bahwa *masa depan datang begitu cepat melebihi kecepatan kita mempersiapkan diri*, perubahan masyarakat terutama akhir-akhir ini sangatlah cepat sehingga apabila Universitas tidak berkontektualisasi dengan keadaan zaman akan dicap kolot dan rigit, hampir gerakan masyarakat lebih cepat dari kehidupan kampus. Maka mendidik anak dengan baik hanya mungkin jika memahami masyarakat tempat ia hidup. Perubahan-perubahan yang hebat dan cepat dalam masyarakat memberikan tugas yang lebih luas dan hebat kepada kampus.

Perkembangan yang sedemikian rupa berimplikasi terhadap lenyapnya pekerjaan tertentu dan timbulnya pekerjaan tertentu, anak-anak harus belajar berfikir sendiri untuk menghadapi berbagai persoalan baru dan hanya jangan disuruh menghafal pertanyaan yang telah usang. Kampus sebagai lembaga yang didirikan oleh masyarakat hanya dapat mencapai tujuan menurut norma-norma yang ada dalam masyarakat. Maka tidak mungkin sekolah itu mendahului perubahan dalam masyarakat, akan tetapi hanya dapat mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat. Sehingga perkembangan kampus selalu ditentukan oleh kondisi sosial dilingkup sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[12] Prodi IPA dibuka berdasarkan analisis swot (kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan), dari analisis swot yang belum buka prodi science baik pergururan tinggi agama maupun umum, di Jawa itu hanya ada 4 Unesa, IKIP Malang, UNY dan UPI, yang ada di perguruan tinggi umum sedangkan di PTAIN masih belum ada sama sekali, jadi ini menjadi prodi pertama di kementerian agama, UIN Bandung itu memiliki pendidikan kimia, pendidikan fisika, biologi, karena mengikuti nomenklatur Kemenag, sedangkan UINSA menggunakan Kemendikbud.

Analisis sosial ini juga dilakukan oleh Fakultas Adab dan Humaniora di UINSA, dalam pengembangan prodi Historiografi Islam Nusantara (HIN), UINSA melihat ke Fakultas Adab seluruh Indonesia apakah sudah ada prodi HIN. Kalau memang tidak ada di fakultas adab yang lain, bisa jadi UINSA menjadi unggulan. Sehingga UINSA memiliki unggulan dalam prodi HIN. Jika melihat kondisi jawa timur yang sangat memiliki banyak wisata Religi[13]

---

[12] Nasution S., *Asas-asas kurikulum*…… 123

[13] Lima makam wali berada di wilayah Jawa Timur, tiga makam di antaranya berada di Jawa Tengah, dan satu makam di Jawa Barat. Berikut ini lokasi makam Walisongo yang berada di Jawa Timur. *Pertama*, Sunan Maulana Malik Ibrahim. Makam ini terletak di kampung Gapura di dalam kota Gresik di Jawa Timur, tidak jauh dari pusat kota. *Kedua*, Sunan Ampel. Makam Sunan Ampel terletak di kampung Ampel di kota Surabaya. Di depan makam ada dua pintu gerbang besar bergaya Eropa. Makamnya terpisah dengan dari makam lainnya dan diberi pagar teralis dari besi setinggi 110 cm. *Ketiga*, Sunan Bonang. Sunan Bonang dimakamkan di komplek pemakaman Desa Kutorejo, Kecamatan Tuban di kota Tuban. Posisinya di sebelah barat alun-alun kota Tuban, di sebelah barat Masjid Agung Tuban. Makam Sunan Bonang dikelilingi tembok dengan empat buah pintu gerbang untuk masuk ke komplek makam. *Keempat*, Sunan Giri. Tokoh Walisongo yang bergelar Prabu Satmata ini makamnya terletak di sebuah bukit di Dusun Kedhaton, Desa Giri Gajah Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Kompleks makam ini berupa dataran bertingkat tiga dengan bagian belakang paling tinggi. *Kelima*, Sunan Drajat. Makam Sunan Drajat berada di daerah Drajat Lamongan yang dapat ditempuh dari surabaya maupun Tuban lewat Jalan Dandeles (Anyer - Panarukan). Namun bila lewat Kota Lamongan dapat ditempuh 30 menit dengan kendaran pribadi. Lihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka prodi Historiografi Islam Nusantara sangat tepat sekali. Prodi ini juga menjadi pembicaraan ADIA (Asosiasi Dosen Ilmu Adab) seluruh Indonesia.

Melalui pendidikan manusia, manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban masa sekarang, dan membuat peradaban masa yang akan datang.[14] Dengan demikian pengembangan program studi mempertimbangkan, merespon, dan berlandaskan perkembangan sosial budaya dalam masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global. Isi pendidikan adalah kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang, bila diterima sebagai prinsip, bahwa sekolah harus mempersiapkan anak-anak untuk masyarakat, maka kurikulum harus di sesuaikan dengan gerak gerik dan perubahan-perubahan masyarakat. Dengan demikian kurikulum itu cukup elastis, sehigga senantiasa terbuka untuk memberikan bahan pelajaran yang penting dan perlu bagi murid-murid pada saat dan tempat tertentu.

Dari sudut pandang sosiologis, dalam sistem pendidikan serta lembaga pendidikan terdapat bahan yang memiliki baragam fungsi bagi kepentingan masyarakat yakni : *pertama*, Mengadakan revisi dan revolusi sosial dalam meningkatkan kehidupan bangsa. *Kedua*, mempertahankan kebebasan akademis dan kebebasan melaksanakan penelitian ilmiah. *Ketiga*, mendukung dan turut memberi kontribusi kepada pembangunan. *Keempat*, menyampaikan

---

http://www.nu.or.id/ Ziarah+Walisongo-.phpx. Belum Lagi para ulama dan pejuang bangsa Indonesia yang di makamkan di Jawa Timur seperti KH. Hasyim Asy'ari di Jombang, Bapak Soekarno di Blitar, KH. Abd. Holil bin Abd. Latif Bangkalan serta para ulama-ulama lain yang tidak bisa di sebutkan satu persatu dalam tulisan ini.

[14] Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan dan nilai-nilai tradisional serta mempertahankan *status quo*. *Kelima*, membimbing dan mendisiplinkan jalan pikiran generasi muda, *Keenam*, Mendorong dan mempercepat laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketujuh*, Mendidik generasi muda agar menjadi warga negara nasional dan warga dunia. *Kedelapan*, mengajarkan keterampilan pokok, misalnya membaca, menulis dan berhitung serta memberikan keterampilan yang berhubungan dengan mata pencaharian.[15]

a. Masyarakat dan Pengembangan Prodi

Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang diorganisasikan mereka sendiri kedalam kelompok-kelompok berbeda, atau suatu kelompok individu yang terorganisasi yang berfikir tentang dirinya sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau dengan masyarakat lainnya. Terdapat tiga sumber nilai yang ada dalam masyarakat untuk dikembangkan melalui proses pendidikan yaitu logika, estetika, etika. Aspek logika adalah aspek pengetahuan dan penalaran, estetika berkaitan dengan emosi dan perasaan, dan etika berkaitan dengan nilai.

Pendidikan dituntut untuk mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat sehingga hasil belajar yang di capai oleh peserta didik lebih bermakna dalam hidupnya. Oleh karena itu pengembangan prodi di UINSA hanya beradasarkan keterampilan dasar saja tidak akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat

[15] Adullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*…….66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern yang bersifat tekhnologis dan mengglobal. Akan tetapi pengembangan program studi menekankan pada individu dan keterkaitannya dengan lingkungan setempat.

b. Kebudayaan dan Pengembangan Prodi

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan ide atau gagasan, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, cara berfikir, kesenian, dan niali yang telah disepakati oleh masyarakat. Faktor kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam pegembangan prodi dengan pertibangan :

1) Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita sikap, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Semua itu dapat diperoleh oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, masyarakat sekitar, dan sekolah/lembaga pendidikan. Oleh karena itu UINSA mempunyai peran khusus untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan salah satu alat yang disebut kurikulum

2) Kurikulum pada dasarnya harus mengakomodasi aspek-aspek sosial dan budaya. Aspek sosial adalah yang berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat yang sangat beragam, seperti masyarakat industri, pertanian, nelayan, dan sebagainya. Pendidikan sekolah pada dasarnya mendidik anggota masyarakat agar dapat hidup berintegrasi, berinteraksi dan beradaptasi dengan anggota masyarakat lainnya serta meningkatkan kualitas hidupnya sebagai mahluk berbudaya. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa implikasi bahwa kurikulum sebgai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus bermuatan kebudayaan yang bersifat umum seperti : nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan dan kecakapan.[16]

3. Landasan Yuridis

Landasan yuridis formal dari kemenag istilahnya nomenklatur ada aturan kebijakan yang sudah di tetapkan kemenag. Dasar hukum penambahan prodi baru pertama ada surat resmi dari kemenag, nomenklatur yang pertama bebas mengajukan prodi apa saja yang masih ada kaitannya dengan fakultas yang bersangkutan -- *nomenklatur* atau aturan dalam mengajukan prodi baru yang sesuai dengan masing-masing fakultas penulis belum menemukan aturan yang berbentuk dalam blue print --, dan nomenklatur ini disambut baik oleh beberapa fakultas yang sudah mulai langka karena mengantisipasi kekurang tertarikan mahasiswa untuk masuk didalamnya seperti fakultas Ushuluddin, sehingga fakultas mengajukan prodi baru tetapi tidak ada tanggapan dari kemenag, kemudian muncul nomenklatur kemenag yang isinya tentang prodi-prodi yang sesuai dengan fakultasnya, akhirnya boleh mengajukan prodi baru sesuai dengan nomenklatur itu.

Maka secara resmi landasan yuridis dari nomenkaltur ini dapat dipaparkan berikuti ini :

[16] Tim pengembang MKPD, *Kurikulum dan Pembelajaran*…… 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3401);
2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
3) Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan PP No. 32 Tahun 2013.
4) Peraturan Menteri Agama Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam;
5) Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi Agama;
6) Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
7) Keputusan Menteri Nomor 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam;
8) Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama;
10) Keputusan Direktur Jenderal Nomor Dj.I/441/2010 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam[17]
11) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang penetapan pembidangan ilmu dan gelar akademik di lingkungan perguruan tinggi agama
12) Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Semua landasan diatas berbanding lurus dengan landasan filosofis bangsa Indonesia yang tertuang dalam renstra Kemendiknas 2010-2014. sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya dengan tugas memimpin kehidupan yang berharkat dan bermartabat serta menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan merupakan upaya memberdayakan peserta didik untuk berkembang menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang menjunjung tinggi dan memegang dengan teguh norma dan nilai sebagai berikut:

[17] Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 3389 Tahun 2013 Tentang Penamaan PerguruanTinggi Agama Islam, Fakultas Dan Jurusan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Tahun 2013 Hal. 03

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) norma agama dan kemanusiaan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk individu, maupun makhluk sosial;

b) norma persatuan bangsa untuk membentuk karakter bangsa dalam rangka memelihara keutuhan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia;

c) norma kerakyatan dan demokrasi untuk membentuk manusia yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kerakyatan dan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;dan

d) nilai-nilai keadilan sosial untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang merata dan bermutu bagi seluruh bangsa serta menjamin penghapusan segala bentuk diskriminasi dan bias gender serta terlaksananya pendidikan untuk semua dalam rangka mewujudkan masyarakat berkeadilan sosial.[18]

B. KEBIJAKAN DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI

Terdapat dua pendekatan dalam analisis kebijakan yaitu; *Pertama* pendekatan deskriptif merupakan penelitian dalam ilmu pengetahuan untuk menerangkan sesuatu gejala yang terjadi dalam masyarakat pendekatan ini disebut juga pendekatan positif dengan ilmu pengetahuan menyajikan keadaan apa adanya dari suatu gejala, *kedua* pendekatan normatif merupakan upaya ilmu pengetahuan untuk menawarkan suatu norma atau kaidah yang dapat digunakan oleh pemakai dalam rangka memecahkan masalah bertujuan untuk membantu

[18] Renstra Kemendiknas 2010-2014, hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pengambil keputusan dalam bentuk pemikiran-pemikiran mengenai cara atau prosedur yang paling efesien dalam memecahkan suatu masalah kebijakan publik disamping itu pendekatan normatif yang dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memberikan gagasan hasil pemikiran agar para pengambil keputusan dapat memecahkan suatu masalah kebijakan.[19]

Dalam rumusan kebijakan, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk membantu perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan ke arah suatu tujuan tertentu. Tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pengertian yang demikian dalam pencapainnya perlu berkontekstualisasi dengan kondisi zaman yang melingkupinya sehigga memerlukan beberapa kebijakan dalam pengembangannya.

Pembahasan tentang arah kebijakan UINSA dalam pengembangan program studi yang difokuskan pada penambahan program studi, dari temuan hasil penelitian UINSA memiliki beberapa grand strategi diantaranya ; Penguatan Sistem Kelembagaan, Peningkatan Kapasitas SDM (statemen spesifik), Penguatan Kapasitas Sarana Prasarana, Perluasan dan Peningkatan Layanan Universitas, yang kesemuanya memberikan sumbangan terhadap pengembangan program studi hanya peneliti memfokuskan analisis kajian terhadap arah kebijakan dalam

[19] Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan*…….. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penambahan program studi, dengan desain utama (*grand design*) untuk lima tahun kedepan adalah: "*Excelent Islamic university in integrating learning, research and community outreach"* (Terwujudnya universitas Islam yang unggul dalam bidang pembelajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat secara terpadu).

1. Pengembangan Program Studi Umum Menjawab Kebutuhan Publik

Program Studi adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi.[20] Ekspektasi masyarakat pada Perguruan Tinggi berkembang, Pada saat pertama kali Perguruan Tinggi berdiri, masyarakat berharap Perguruan Tinggi bisa memerankan dirinya sebagai *agent of education*. Saat Perguruan Tinggi sudah mampu memerankan dirinya sebagai *agent of education*, masyarakat berharap lebih, Perguruan Tinggi tidak hanya dapat memerankan dirinya sebagai *agent of education* tetapi juga memerankan diri sebagai *agent of research and development*. Apalagi yang selama ini terdengar IAIN lebih berkutat dalam persoalan agama murni.

Secara akademik keilmuan, kebutuhan publik dan kelembagaan mengembangkan sebuah keilmuan Islam yang multidisipliner dan kontekstual, kajian keislaman murni tanpa didukung oleh pendekatan-pendekatan lain

[20] Kementerian Riset, Tekhnologi dan Pendidikan Tinggi, *Prosedur Penyelenggaraan Program Studi Perguruan Tinggi*, (Jakarta : KEMRISTEK, 2015), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan sekuat ketimbang menggunakan multidispiliner sehingga kajian-kajian keislaman ataupun kajian-kajian sain dan tekhnologi tidak lagi berjalan sendiri-sendiri. Satu rumpun ilmu tidak mungkin berkembang secara maksimal dan bermnfaat secara maksimal tanpa dibantu oleh keilmuan yang lain, misalnya Fiqih tanpa pendekatan sosiologis maka akan menjadi ilmu fiqih yang tidak kontekstual, yang tidak mampu membaca kebutuhan masyarakat. secara sosiologis demografis, Indonesia pada umumnya dan jawa timur pada khususnya mayoritas adalah masyarakat santri namun sementara ini, mereka ingin mengkuliahkan anaknya misalnya ke perguruan tinggi tapi akses kesana sedikit ada lagi masyarakat yang ingin kuliah umum tapi tetap niai-nilai santri masih tetap terjaga. Dengan penambahan program studi umum yang berbasis keislaman UIN Sunan Ampel ingin menjawab kebutuhan publik secara umum.

Harapan ini terus berlanjut sampai sekarang ini dimana masyarakat berharap Perguruan Tinggi bisa memerankan dirinya sebagai *agent of knowledge and technology transfer* dan akhirnya sebagai *agent of economic development*. Untuk dapat memenuhi harapan masyarakat agar Perguruan Tinggi juga bisa berperan sebagai *agent of economic development*, maka Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat menghasilkan inovasi yang dapat memberikan manfaat ekonomis bagai masyarakat secara luas. Meskipun sekarang ini secara spesifik belum pernah dimonitor kemampuan Perguruan Tinggi Indonesia menghasilkan inovasi yang mendatangkan manfaat langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi masyarakat, banyak penelitian-penelitian Perguruan Tinggi yang sudah siap dihilirkan untuk bisa mendatangkan manfaat langsung kepada masyarakat. Kedepan, Perguruan Tinggi harus lebih didorong dan difasilitasi untuk dapat menghasilkan inovasi yang bermanfaat langsung pada masyarakat.[21]

Transformasi dari IAINSA menjadi UINSA Surabaya, tentunya akan menuntut cara pandang, sikap dan kiat para civitas akademika dalam mengembangkan kultur dan tradisi akademik serta memanej berbagai jurusan/program studi yang dikembangkannya dalam konteks masa transisi menuju ke UIN. Perubahan ini perlu dilakukan untuk menghindari kekecewaan publik dan komunitas masyarakat yang mejnjadi *customer*, serta berbaliknya persepsi dan *image* mereka terhadap eksistensi kampus.

Kebijakan dalam penambahan program studi ini, dalam hemat penulis melalui dua pendekatan kebijakan yaitu :

a. *Social Demand Approach*

Social demand approach dalah suatu pendekatan dalam perumusan kebijakan pedidikan yang mendasarkan diri pada aspirasi, tuntutan, serta aneka kepentingan yang didesakkan oleh masyarakat.[22] Pada pendekatan ini para pengambil kebijakan akan terlebih dahulu menyelami dan mendeteksi

[21] Lampiran Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan pendidikan tinggi Nomor 13 tahun 2015 Rencana strategis Kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi Tahun 2015 – 2019, Hal 11

[22] Arif Rochman, *Kebijakan Pendidikan, Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi* (Yogyakarta : Aswaja Perssindo, 2012), 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap aspirasi yang berkembang di masyarakat sebelum mereka merumuskan kebijakan pendidikan yang yang ditanganinya. Bahkan kalau perlu mereka melakukan *hearing* dan menangkap semua aspirasi dari bawah secara langsung.

Penambahan program studi di lingkup UINSA merupakan sebuah kebijakan yang diambil oleh akademisi di lingkup UINSA dengan mendengarkan aspirasi masyarakat sekitar bahkan melakukan *research* terhadap kepentingan masyarakat sekitar terutama santri dan pondok pesantren.

b. *Man- Power Approach*

Pendekatakan jenis ini lebih menitik beratkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional dalam rangka menciptakan ketersediaan sumber daya manusia (*human resources*) yang memadai di masyarakat[23]. Sangat kontras dengan pendekatan sosial demand, pendekatan ini tidak melihat apakah ada permintaan dari masyarakat atau tidak, apakah masyarakat menuntut untuk dibuatkan suatu kebijakan pendidikan tertentu atau tidak, tetapi yang terpenting adalah menurut pertimbangan-pertimbangan rasional dan visoner dari sudut pandang pengambil kebijakan.

Dengan pendekatan *man power* ini pemangku kebijakan di lingkup UINSA memiliki analisa bahwa suatu lembaga pendidikan akan dibilang maju manakala memiliki warga kampus atau output dari kampus tersebut

[23] Ibid, 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang memadai. Dengan kata lain memiliki kualitas sumberdaya manusia yang dapat diandalkan seperti misalnya dengan menambah beberapa program studi kesehatan yang akan di bidik juga persoalan keagamaannya.

2. Pengembangan Program Studi Umum Sebagai Kilas Balik Sejarah Kejayaan Islam

Ilmu pengetahuan dalam Islam pernah mengalami kemajuan yang sangat pesat ditangan para ulama dan cendikiawan muslim pada periode klasik[24]. Hal ini mengindikasikan bahwa umat islam pernah memiliki peradaban islami dimana ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan umat Islam. Penambahan program studi di UINSA pada dasarnya hendak mengangkat fenomena historik tersebut.

Dengan menyimak pengalaman historik tersebut, maka alih status menjadi UINSA dengan penambahan beberapa program studi umum, berusaha menangkap *ibrah*, nilai-nilai, sikap, cara berpikir, dan berperilaku ulama (ilmuwan) pada periode klasik, karena hal ini mampu menanggapi persoalan dan tantangan yang makin banyak dan ruwet, yang ditimbulkan oleh kemajuan iptek yang pesat. Sebagai implikasinya, *wider mandate* dengan

[24] Islam adalah agama besar terakhir yang lahir didalam sejarah dunia, tidak terselubung oleh kabut dongeng dan khayal, hal ini bisa dibuktikan surat yang dikirimkan Nabi Muhammad SAW kepada Raja Mesir pada saat itu sampai hari ini masih tersimpan rapi. Dengan demikian, kita dapat dengan mudah menguji kebenaran sejarah mengenai muncul dan berkembangnya Islam, serta pembuktian bahwa ilmu pengetahuan dan tekhnologi modern lahir dari kandungan Islam. Islam yang menemukan metode empirik-induktif dan percobaan yang menjadi kunci pembuka rahasia-rahasia alam semesta menjadi perintis modernisasi Eropa dan Amerika. Selengkapnya lihat S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern.* (Jakarta : Komunitas Bambu, 2008), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penambahan program studi diharapkan mampu menghasilkan ulama yang bersikap rasional, dan profesional, berpandangan luas, berbudi pekerti luhur, pengetahuannya tidak terbatas pada ilmu keagamaan saja, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum, serta mampu berdiri sendiri.

Materi pendidikan Islam harus pula sejalan dengan potensi yang dimiliki manusia yaitu, potensi fisik jasmani, intelektual, spritual, dan sosial. Materi pendidikan Islam harus mengandung hal-hal yang terkait dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki manusia tersebut. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.

> Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS Al-Nahl [16] : 78)[25]

Ayat tersebut memberi isyarat bahwa manusia memiliki pendengaran yang dapat diartikan sebagai aspek fisik biologis, penglihatan yang dapat diartikan sebagai aspek intelektual, dan hati yang dapat diartikan sebagai aspek spritual.[26] Sedangkan aspek sosialnya, dapat diapahami dari ayat berikut ini :

> Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesunguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang

[25] Al-Qur'an, 16 : 78

[26] Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner, Normatif Perenialis, Sejarah, filsafata, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha penyayang. (QS. Al-Hujurat [49] : 13)[27]

Dari pemetaan tersebut dapat dipahami bahwa pemetaan pengembangan kurikulum dan beberapa program studi di UINSA pada dasarnya dapat dipertanggung jawabkan secara historik, atau setidak-tidaknya mendapat legitimasi historik. Prinsip tersebut menggaris bawahi perlunya pengembangan jurusan dan program studi untuk menghargai karya-karya ulama terdahulu serta mendudukkannya secara proporsional, untuk selanjutnya dilakukan kontekstualisasi dan verifikasi dalam konteks masa kini dan yang akan datang. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjebak pada romantisme sejarah masa lalu yang dapat menimbulkan statis.[28]

Dengan demikian, basis keilmuan melalui penambahan program studi umum di UINSA menggabungkan antara apa yang disebut ilmu umum dan ilmu agama. Pengabungan ini bertujuan untuk mempertegas posisi wahyu dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam tidak ada keterpisahan antara ilmu pengetahuan dengan agama Islam. Ilmu penegetahuan dan tekhnologi merupakan alat yang digunakan oleh umat manusia dalam menjalankan tugas ke khalifahannya. Al-Qur'an berisi banyak ayat-ayat yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomna alam, serta mendorong

[27] Al-Qur'an, 49 : 32
[28] Muhaimin, *et. al, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat manusia untuk melakukan pengamatan/observasi tentang fenomena-fenomena tersebut.

3. **Mensinergikan dengan *Nomenklatur***

Penamaan program studi baru ini mengacu kepada hasil pertimbangan peta pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang dilandaskan pada aspek pembidangan keilmuwan terkait erat dengan nomenklatur yang diajukan untuk pendirian PTAI. Dengan merujuk kepada UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun2010 dan Peraturan Menteri Agama No. 36 Tahun 2009 tentang Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik pada Perguruan Tinggi Agama Islam dan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 1429 Tahun 2012 tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam.[29]

Pendirian PTAI baru dengan nama Institut, maka penamaannya menggunakan nama sebagaimana nomenklatur pada Institut Agama Islam Negeri dan dimungkinkan untuk mempergunakan nama tertentu yang mencerminkan bidang keilmuwan. Dalam UU No. 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa Institut adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau pendidikan vokasi

[29] Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 3389 Tahun 2013 Tentang Penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas Dan Jurusan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Tahu 2013 Hal. 04

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.[30]

Untuk pengajuan pendirian PTAI baru dengan bentuk institut bisa ditempuh dengan ketentuan harus mengajukan minimal 6 program studi yang tersebar pada 3 bidang ilmu (fakultas) yang akan dijelaskan kemudian. Institut Agama Islam (IAI) menyelenggarakan 6 fakultas yaitu: a) Fakultas Tarbiyah b) Fakultas Syariah c) Fakultas Adab dan Budaya Islam d) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama e) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam f) Fakultas Ekonomi Islam/Syariah Jika pengusul adalah Perguruan Tinggi Umum, maka syarat awal Perguruan Tinggi tersebut harus sudah berstatus Universitas.

Setelah konversi menjadi UINSA pengajuan program studi keislaman pada perguruan tinggi umum harus mencerminkan integrasi keilmuan. Penamaan fakultas mengikuti nomenklatur yang ada di Universitas Islam Negeri yaitu :

1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
2) Fakultas Syari'ah dan Hukum
3) Fakultas Adab dan Humaniora
4) Fakultas Dakwah dan Komunikasi
5) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
6) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

[30] Ibid, 06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian disamping beberapa fakultas diatas, UINSA memiliki fakultas yang *an sich* ilmu umum yaitu Fakultas Sains Teknologi, dan Psikologi Kesehatan yang untuk sementara digabung dalam satu manajement. Fakultas ekonomi dan bisnis digabung dalam satu manajemen dengan fakultas sosial politik.[31] Dari 9 fakultas yang ada di UINSA semuanya akan menambah program studi untuk memantapkan alih status menjadi UINSA seperti yang di lakukan di fakultas syari'ah dan hukum, pada peralihan ke UIN yaitu 2014 yang ekonomi syariah itu dipindah ke FEBI, karena nomenklaturnya itu hukum tata negara dan hukum pidana islam tidak boleh satu, maka di fakultas ini membelah menjadi dua menjadi hukum tata negara dan hukum pidana. Dengan demikian di 2015 tetap menjadi 4 prodi, hukum ekonomi syariah, hukum keluarga islam hukum tata negara dan hukum pidana islam. Peralihan dari IAIN menjadi UIN maka fakultas syariah ini bergerak dengan menambah tiga prodi. Jadi dari rubahan pembelahan hukum tata negara dan hukum pidana, sehingga menjadi 7 prodi, ditambah ilmu falak, perbandingan madzhab, ilmu wakaf dan zakat, untuk tiga prodi semester depan sudah bisa menerima mahasiswa. Fakultas syari'ah melakukan perubahan karena nomenklaturnya fakultas syariah dan hukum, maka kebijakan yang diambil

[31] Mengenai penggabungan dalam satu manajement ini peneliti belum menemukan nomenklatur dari kemendikbud atau kemenag, penggabungan itu hanya sekedar kedekatan akademis yang menurut hemat penulis belum lengkapnya sarana dan prasarana serta hal lainnya yang ada di UINSA meskipun pada waktu berikutnya ini akan dipisah dan memfokuskan pada pengembangan masing-masing fakultas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah seharusnya menambah prodi ilmu hukum, ilmu hukum ini bukan kemenag tapi kemendikbud.

Kebijakan dalam menambah prodi juga akan dilakukan oleh fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan pada jurusan pendidikan matematika dan IPA, dalam satu jurusan paling tidak terdapat dua prodi, dan yang ada untuk sementara yaitu prodi matematika, maka arahan pimpinan fakultas paling menambah satu atau dua prodi lagi, sehingga jurusan semakin jelas perkembangannya. Dan kebijakan yang diambil adalah membuka satu prodi lagi yaitu prodi pendidikan science atau IPA. Kebijakan dalam penambahan prodi tersebut sangat memantapkan eksitensi alih status IAIN ke UIN, maka dengan sendirinya akan terjadi penyatuan antara ilmu dan wahyu. Hal ini dibuktikan dengan membuat hubungan aqidah-humaniora, muamalah-teknologi, dan akhlaq-ilmu sosial. Adapun aqidah, muamalah, dan akhlaq dalam Islam selalu didasarkan pada dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dua pijakan inilah kemudian yang diterjemahkan kedalam kehidupan sehari-hari umat Islam sebagai petunjuk (*hudan*). Adapun humaniora, tekhnologi, dan ilmu sosial adalah hasil kreasi manusia yang diperoleh melalui akal pikiran.

Disinilah pesan Al-Qur'an dan Sunnah dalam menyeimbangkan dua kutub tersebut. Perpaduan ini pada gilirannya akan mengikis anggapan bahwa agama dan ilmu harus dipisah. Padahal pemisahan ini melahirkan sikap sekularis yang memisahkan urusan agama dan dunia. Karena itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertemukan ilmu dengan agama merupakan basis utama dalam pengembangan keilmuan di UINSA.

Basis keilmuan yang dapat diajarkan di UINSA adalah penggabungan ilmu kewahyuan dan ilmu humaniora, penggabungan ini bertujuan untuk mempertegas posisi wahyu dalam kehidupan manusia. Dengan begitu dari pasangan ini, UINSA sudah layak untuk membuka prodi seperti *revealed knowledge* and human sciences yang berarti penggabungan antara ilmu yang berasal dari wahyu dan humaniora.[32]

4. Sinergitas Dengan Rencana Pembangunan Nasional

Pembangunan pendidikan --termasuk didalamnya UINSA-- dilaksanakan dengan mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014, (RPJMN) 2015-2019 dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025. Berdasarkan RPJPN tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) telah menyusun Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025, seperti yang tertuang di dalam Permendiknas Nomor 32 Tahun 2005, tentang Rencana Strategis (Renstra) Kemdiknas Tahun 2005-2009. RPPNJP telah dijabarkan ke dalam empat tema pembangunan pendidikan, yaitu tema pembangunan I (2005--2009) dengan fokus pada peningkatan kapasitas dan modernisasi; tema

[32] Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman, *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Yogyakarta : Ar-ruzz, 2003), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan II (2010-2015) dengan fokus pada penguatan pelayanan; tema pembangunan III (2015-2020) dengan fokus pada penguatan daya saing regional; dan tema pembangunan IV (2020-2025) dengan fokus pada penguatan daya saing internasional. Tema pembangunan dan penetapan tahapan tersebut selanjutnya perlu disesuaikan dengan RPJPN 2005-2025 dan RPJMN 2015-2019 serta perkembangan kondisi yang akan datang.[33]

Setelah alih status menjadi UINSA melalui peraturan president No 65 tahun 2013, dalam hemat penulis UINSA lebih tepat masuk dalam tema pembangunan III (2015-2020) dengan fokus pada penguatan daya saing regional dalam Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025. Karena peralihan alih status menjadi UINSA hanya masuk dalam satu tahun terakhir RPJMN 2010-2014 dalam tema pembangunan II yang fokusnya pada penguatan pelayanan.

Dalam RPJMN tahun 2015–2019, arah kebijakan yang terkait dengan pendidikan tinggi ada 5 (lima) yaitu:

a. Meningkatkan kualitas pendidikan tinggi melalui strategi : Peningkatan kualitas dosen dan peneliti melalui program S2/S3; Peningkatan anggaran penelitian dan merancang sistem insentif untuk mendukung kegiatan riset inovatif; Penambahan jumlah dan penguatan asesor BAN PT; pembentukan LAM untuk program studi profesi; dan pembentukan LPUK untuk pengujian kompetensi lulusan PT; Penjaminan mutu

[33] Renstra Kemendiknas 2010-2014, hal., 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraan program kependidikan melalui reformasi LPTK; dan Peningkatan efektivitas proses akreditasi institusi dan program studi PT.

b. Meningkatkan relevansi dan daya saing pendidikan tinggi melalui strategi: Pengembangan prodi-prodi inovatif sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan industri disertai peningkatan kompetensi lulusan berdasarkan bidang ilmu yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja ; Peningkatan keahlian dan keterampilan lulusan Perguruan Tinggu ntuk memperpendek asa tunggu bekerja; Penguatan kerjasama Perguruan Tinggi dengan dunia industri untuk litbang; Penilaian usulan pembukaan program studi baru di PTN dan PTS secara selektif dengan menyeimbangkan disiplin ilmu-ilmu humaniora, pertanian, sains, keteknikan, dan kedokteran; Perlindungan prodi-prodi yang mengembangkan disiplin ilmu langka peminat seperti sastra jawa, arkeologi, filologi, filsafat, dan lain-lain; serta Pengembangan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bekerjasama dengan dunia usaha atau dunia industri.

c. Peningkatan dan pemerataan akses pendidikan tinggi melalui strategi: Peningkatan daya tampung dan pemerataan akses Perguruan Tinggi; Peningkatan efektivitas affirmative policy; Penyediaan beasiswa khususnya untuk masyarakat miskin dan penyelenggaraan pendidikan tinggi jarak jauh yang berkualitas; dan Penyediaan biaya operasional untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan Perguruan Tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Meningkatkan kualitas LPTK melalui stategi: Reformasi LPTK secara menyeluruh untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan keguruan; Pelibatan LPTK dalam proses perencanaan dan pengadaan guru berdasarkan analisis kebutuhan guru per daerah (kabupaten/kota); Penjaminan kualitas calon mahasiswa yang masuk ke LPTK melalui proses seleksi berdasarkan merit system; Penguatan program induksi dan mentoring guru; Pengembangan kurikulum pelatihan guru yang responsif dengan kebutuhan aktual; dan Pelaksanaan pendidikan profesi guru bagi calon guru baru dengan pola beasiswa dan berasrama.

e. Meningkatkan tata kelola kelembagaan pendidikan tinggi melalui: Penyusunan skema pendanaan yang inovatif dengan mengembangkan kemitraan pemerintah, universitas, dan industri; Pemantapan otonomi Perguruan Tinggi dengan memfasilitasi Perguruan Tinggi menjadi PTN-BH; Penguatan institusi Perguruan Tinggi dengan membangun pusat keunggulan di bidang ilmu dan kajian tertentu sebagai perwujudan *mission differentiation*; dan Penganggaran berdasarkan performance based budgeting agar Perguruan Tinggi lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan program-program akademik dan riset ilmiah.[34]

[34] Lampiran Peraturan Menteri Riset, Tekhnologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 13 tahun 2015, rencana strategis Kementeri Riset, Tekhnologi dan Pendidikan Tinggi tahun 2015-2019, hal., 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id